

LITERATURE REVIEW : PENERAPAN TERAPI *STORY TELLING* TERHADAP KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH AKIBAT HOSPITALISASI

Wahyu Tri Astuti¹, Naurotul Faiqoh²

^{1, 2} Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang

Telp. 085292885982/ E-mail : astuti.wahyutri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang : Cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Bentuk perasaan cemas yang muncul seperti anak gelisah, anak rewel, menangis, kondisi tersebut tentunya memerlukan strategi yang terpat agar anak prasekolah yang dirawat dirumah sakit dapat menerima tindakan medis atau keperawatan yang diprogramkan. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah terapi mendongeng, dengan mendongeng dapat membantu membuka pikiran anak dan dapat merubah persepsi anak terhadap stress menjadi kondisi yang tidak menakutkan. **Tujuan** : Mengetahui efektifitas terapi *story telling*/mendongeng terhadap kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. **Metode** : Artikel ilmiah menggunakan pendekatan eksploratif dengan metode dan desain *literature review* ini dengan mengambil sumber-sumber yang dilakukan pada tanggal 15 Juni sampai 25 Agustus 2020 dengan penelitian Google Shoolar yang sesuai dengan kata kunci dan kriteria diantaranya jurnal nasional bahasa Indonesia, terbit 10 tahun terakhir, bukan merupakan jurnal asuhan keperawatan, jurnal yang tidak dapat diakses *full text*. **Hasil** : terdapat 265 yang diidentifikasi dan dipublikasi dari tahun 2011-2020. Dari 265 artikel 3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang menunjukkan bahwa terapi mendongeng efektif dapat membantu menurunkan kecemasan. **Simpulan** : terapi *story telling* efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Kata kunci : Hospitalisasi, kecemasan, *story telling*

ABSTRACT

Background: Anxiety is the impact of hospitalization experienced by children because they face stressors in the hospital environment. Forms of feelings of anxiety that appear such as restless children, fussy children, crying, these conditions of course require the right strategy so that preschool children who are hospitalized can receive programmed medical or nursing action. One strategy that can be applied is storytelling therapy, where storytelling can help open children's minds and can change children's perceptions of stress into conditions that are not scary. **Objective:** To determine the effectiveness of story telling therapy on the anxiety of preschool children experiencing hospitalization. **Methods:** This exploratory research uses the method and design of this review literature by taking sources carried out from 15 June to 25 August 2020 with Google Shoolar research that matches the keywords and criteria including the Indonesian national journal, published in the last 10 years, is not a nursing care journals, journals that cannot be accessed in full text. **Results:** 265 identified and published from 2011-2020. Of the 265 articles, 3 articles met the inclusion and exclusion criteria, which showed that storytelling therapy was effective in helping

reduce anxiety. **Conclusion:** story telling therapy is effective in reducing anxiety in preschool children experiencing hospitalization.

Keywords: anxiety, hospitalization, story telling

PENDAHULUAN

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan cemas dan akut merupakan suatu perasaan yang normal atau wajar dialami anak ketika dirawat dirumah sakit maka anak akan mengalami regresi (Nursalam, 2008). Bentuk regresi yang muncul akibat rawat inap atau hospitalisasi yang mengalami kecemasan terjadi seperti anak gelisah, anak rewel, menangis, berontak, tegang, menghindar hingga menarik diri dan bersikap waspada terhadap lingkungan, kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan saat dilakukan tindakan keperawatan dan pengobatan anak yang diberikan sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya perawatan dan memperberat kondisi anak (Saputro & Fazrin, 2017).

Anak prasekolah merupakan periode kanak-kanak awal antara usia 3-6 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar dan berhitung. Sistem musculoskeletal masih belum matang sepenuhnya membuat anak prasekolah rentan terhadap cidera, terutama

dengan pengerahan tenaga yang berlebihan atau aktivitas yang berlebihan. Anak prasekolah menangis dengan tenang, menolak untuk makan atau meminum obat, atau secara umum tidak kooperatif. Selain itu, anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi kehilangan kontrol terhadap lingkungan (Kyle & Carman, 2012).

Di Indonesia jumlah rawat inap pada anak mencapai 2,3% dari jumlah penduduk di Indonesia (Riskesdas, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Salmela, 2009 dalam Ramdaniati, 2016) menunjukkan bahwa persentase anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% sedangkan anak usia sekolah (7-11 tahun) yakni 47,62%. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah lebih rentang terkena penyakit serta terkejut dan cemas saat mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Pentingnya mengatasi perubahan perilaku anak yang mengalami hospitalisasi diharapkan perawat dalam memberikan tindakan keperawatan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman (James & Sharma, 2012). Maka dibutuhkan suatu terapi yang merupakan bagian dari *atraumatic care*. *Atraumatic care* adalah asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan rasa trauma baik

fisik maupun psikis pada anak dan keluarga (Fradianto, 2014. Cit, Padila 2019). Dirumah sakit anak harus menghadapi lingkungan yang asing dan menerima asuhan keperawatan yang belum dikenal seperti mengalami tindakan injeksi, minum obat, sehingga intervensi yang harus diberikan pada anak usia sekolah tersebut salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi ansietas atau kecemasan yang disebabkan hospitalisasi pada anak usia prasekolah yaitu terapi mendongeng (Supartini, 2010).

Story telling (mendongeng) merupakan salah satu teknik bermain terapeutik bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak dengan topik-topik fiktif yang mendidik melalui lisan untuk mengalihkan perhatian anak ke hal yang lain (Pratiwi Y.S, 2012. Cit, Padila 2019). Mendengarkan cerita juga merupakan distraksi dari rasa sakit yang dialami anak. Dengan bercerita, perawat juga dapat mengubah coping mekanisme anak dari maladaptif menjadi adaptif, mengurangi stress hospitalisasi, sehingga anak dapat menerima tindakan yang diprogramkan untuk mempercepat proses penyembuhannya. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak,

dan sarana komunikasi anak dengan orang tuanya (Nursalam, 2013).

Selaras dengan hasil penelitian Palwiyah (2019) menunjukan bahwa perlakuan dengan menggunakan terapi bermain mendongeng lebih signifikan dan dapat menurunkan score ansietas atau kecemasan pada anak prasekolah di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau, didukung oleh penelitian Susanti & Hendika (2017) tentang pengaruh *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang, disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada anak dapat dikurangi dengan melakukan terapi *story telling* ($p=0.007$). Penelitian ini juga didukung oleh Kiyat, dkk (2014) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara terapi mendongeng terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah akibat hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD RAA Soewandi Pati.

Tujuan pada artikel ilmiah ini adalah mengetahui pengaruh penerapan *story telling*/mendongeng terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta

mengelolah bahan penelitian. Telaah literatur digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan penerapan terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi didapat dari buku teks, jurnal yang diperoleh melalui internet maupun pustaka lainnya yang telah dikaji dan dituliskan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Kegiatan pengambilan data dilakukan terhitung mulai penyusunan proposal penelitian sampai penyampaian laporan akhir yang dilakukan tanggal 15 Juni sampai 25 Agustus 2020.

Populasi dalam artikel ilmiah ini adalah jurnal nasional terakreditasi/belum terakreditasi yang berkaitan dengan penerapan terapi mendongeng terhadap kecemasan anak akibat hospitalisasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penelitian yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2010), kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Kriteria inklusi dalam karya ilmiah ini antara lain jurnal nasional terakreditasi dan belum terakreditasi

yang berkaitan dengan penerapan terapi mendongeng dan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi, jurnal/publikasi penelitian terbit 10 tahun terakhir dan berbahasa Indonesia yaitu tahun 2011–2020 dan dilakukan dengan salah satu dari berbagai desain penelitian: *quasi eksperiment*.

Kriteria eksklusi pada artikel ilmiah ini adalah laporan review dan laporan asuhan keperawatan. merupakan artikel *review*, laporan keperawatan dan jurnal yang tidak bisa diakses secara *full text*.

Sampel dalam artikel ilmiah ini adalah 3 jurnal nasional yang berkaitan dengan penerapan terapi *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi. Pencarian data dalam artikel ilmiah ini dilakukan melalui website portal jurnal yang dapat diakses seperti *google scholar*, diketemukan sekitar 294 sesuai dengan topik dan kata kunci yang diteliti yaitu *story telling* dan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah. Jurnal sejumlah 294 kemudian dilakukan skrining yaitu penyaringan atau pemeliharaan data sehingga terpilih 264 jurnal yang berbahasa Indonesia. Sejumlah 264 jurnal tersebut diskriining menurut tahun terbit terdapat, terdapat 244 jurnal yang terbit 10 tahun terahir, kemudian terdapat 52 jurnal dengan desain *quasy eksperimen*, selanjutnya di skrining lagi sehingga 32 jurnal yang dapat diakses *full texs*. Sejumlah 32 jurnal tersebut terdapat 14 jurnal yang sesuai dengan kriteria

inklusi yang akhirnya terseleksi menjadi 3 jurnal dengan pertimbangan memenuhi kriteria inklusi yang memenuhi syarat untuk selanjutnya dianalisis.

Analisa data dilakukan setelah data melewati tahapan skrining sampai dengan ekstraksi data maka analisa dengan menggabungkan semua data yang memenuhi persyaratan inklusi menggunakan teknik baik kuantitatif, kualitatif atau keduanya. *Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan penelitian. Jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel.

Analisis yang digunakan menggunakan analisisis jurnal, kemudian dilakukan koding terhadap isi jurnal yang direview menggunakan kategori tingkat kecemasan dan terapi *story telling* dicari persamaan dan perbedaannya. Ringkasan jurnal kemudian dianalisis PICO (*population, intervention, comparation, outcome*) terhadap isi yang dalam tujuan karya ilmiah dan hasil/temuan karya ilmiah sehingga dapat dilihat bagaimana penerapan terapi *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah

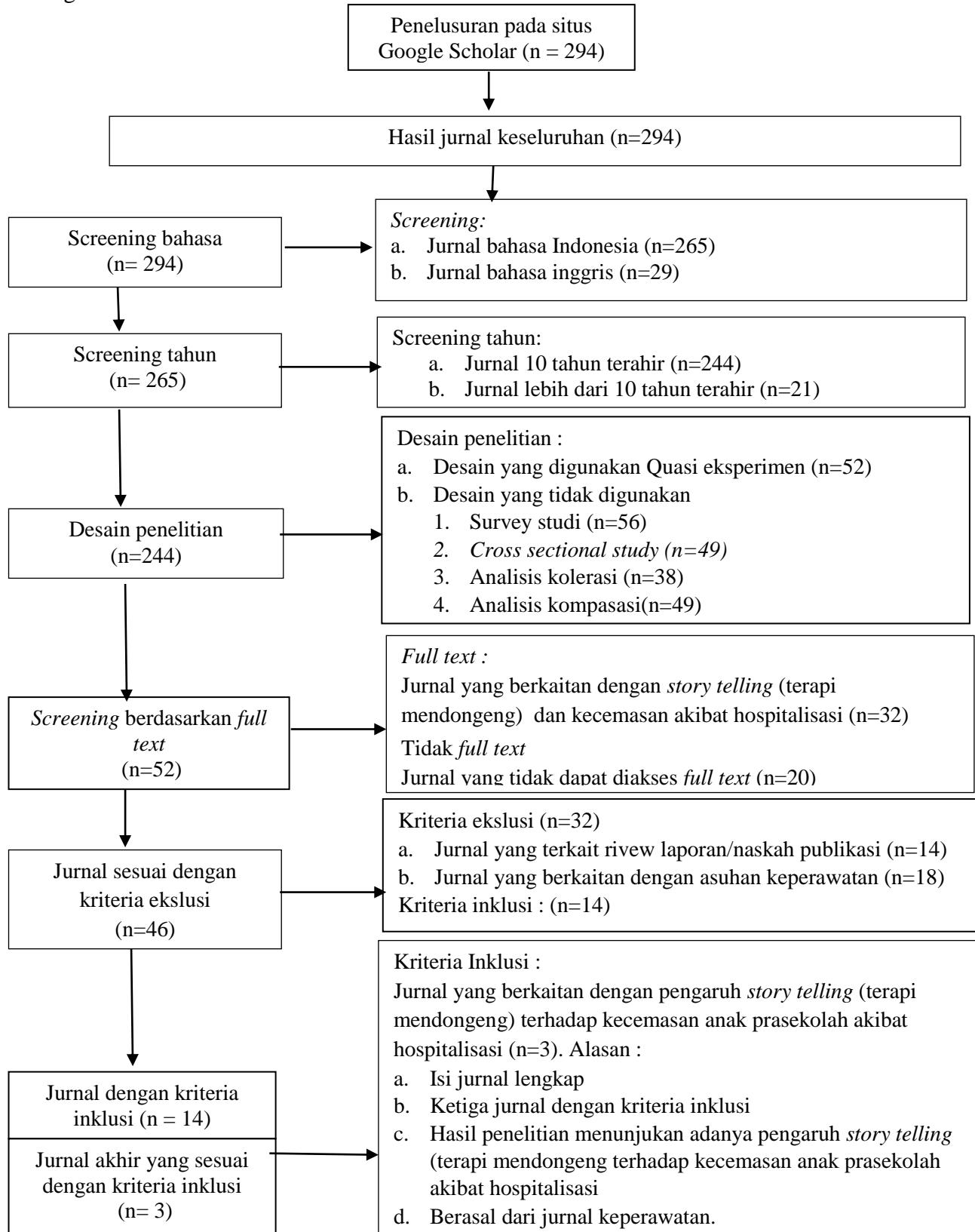
akibat hospitalisasi. Hasil dari analisa data selanjutnya akan dibahas untuk menarik kesimpulan.

Literature review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan penelitian. Jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan.

HASIL

Artikel literature review dengan judul “Penerapan Terapi *Story Telling*/Mendongeng Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi” telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2020. Hasil pencarian atau penelusuran jurnal melalui Google Scholar, penelusuran sumber literature riview dilakukan skrining sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan diagram *Preferred Reporting Items For Systematic Revuews and Meta-analyses* (PRISMA) pada tahapan sistematisk review.

Langkah-langkah penelusuran jurnal dengan diagram PRISMA sebagimana dalam gambar 1.1 :



Gambar 1.1 Diagram PRISMA

Hasil pencarian literature yang akan dianalisis dan ditetapkan secara literature review adalah sebagai berikut:

Table 1.1 : Sistematik Riview 2011-2020

Sumber Bahasa	Tahun	Database	N	Jenis studi penelitian			
				Scrining	Desain penelitian		
					Quasi experimental	True sectional	Deskriptif kualitatif
Bahasa Indonesia	2011	Google Scholar	4	3	3	0	0
	2012		1				
	2013		6				
	2014		6				
	2015		17				
	2016		17				
	2017		85				
	2018		42				
	2019		42				
	2020		24				

Sumber : Data Google Sholar

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan akan menuliskan atau mengumpulkan semua penemuan yang telah dinyatakan dalam hasil dan menghubungkannya dengan perumusan masalah hipotesis. Dalam artikel ini yang bisa dilakukan adalah membandingkan penemuan tersebut dengan penemuan lain menunjukan apakah hasil tersebut memperkuat, berlawanan atau sama sekali tidak sama dengan penemuan yang lain (baru).

1. Populasi/*population* dari jurnal yang digunakan

Aji, dkk (2014), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di Cempaka RSUD RAA Soewondo Pati,

dengan jumlah responden 19 anak prasekolah jenis kelamin laki-lai 12 anak perempuan 7 anak mayoritas berumur 3-<4 tahun yaitu sebanyak 9 anak (47%), berumur 4-< 5 tahun 4 (21%) mayoritas anak menjalani perawatan selama 3 hari sebanyak 9 anak (47%), menjalani perawatan 4 hari 5 anak (27%), menjalani perawatan 5 hari 4 anak (21%), yang menjalani perawatan 6 hari 1 anak (5%) dan anak yang mengalami diagnose GEA 6 anak (32%), febris sebanyak 8 anak (42%), kejang demam 3 anak (16%), dan DBD 2 anak (10%).

Pawiliyah dkk (2019), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang dirawat diruang

perawatan anak RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau, dengan jumlah 20 orang anak yang berusia 3-6 tahun yang mendapat perawatan dirumah sakit, anak yang dirawat 1-2 hari, anak yang dapat diajak berkomunikasi, sedangkan kriteria eksklusi meliputi anak yang mengalami gangguan kesadaran, pasien pasca oprasi 24 jam, pasien yang dirawat dikelas utama.

Susanti (2017), populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruang akut dan kronik di RSUP Dr.M.Djamil Padang. Sempel yang digunakan sebanyak 10 orang anak usia prasekolah, yang terdiri dari 2 orang anak usia 6 tahun, dan 4 orang anak usia 5 tahun mengalami tingkat kecemasan sedang (mulai berkeringat, nada suara tinggi, pola tidur berubah), 1 orang anak usia 3 tahun, dan 1 orang lagi anak usia 4 tahun mengalami tingkat kecemasan tinggi (kontak mata yang buruk, dan berteriak), serta 2 orang anak usia 4 tahun mengalami tingkat kecemasan ringan (anak tampak rileks, tampak gelisah tapi sedikit, dan penuh perhatian).

Asumsi dari ketiga penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi *story telling* (mendongeng) dapat diberikan pada anak yang menjalani prasekolah yang sedang menjalani perawatan dirumah sakit, hal ini sesuai dengan pendapat Pamungkas (2016)

dalam penelitiannya di RSUD Ambarawa tentang Pengaruh Terapi Bermain Origami dan Bercerita Terhadap Tingkat Kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan kriteria inklusi yaitu anak yang mengalami kecemasan, anak usia prasekolah yang sedang dirawat 1-3 hari dirumah sakit, anak yang mendengar baik, sedangkan kontraindikasi yang tidak boleh dilakukan untuk terapi bermain mendongeng yaitu anak yang tidak composmetis (tidak sadar), anak yang mengalami kecemasan menular.

2. Intervensi/*intervention* dari jurnal yang digunakan

Aji, dkk (2014), menjelaskan bahwa terapi bermain mendongeng dapat diberikan pada anak prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi dirumah sakit. Pawiliyah, dkk (2019), juga menjelaskan bahwa anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat dirawat dirung perawatan anak RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau, dapat dilakukan pemberian terapi bermain mendongeng yang tidak di sebutkan pada jurnal diberikan secara berapa kali pemberian dalam sehari. Susanti, dkk (2017), menjelaskan bahwa terapi *story telling* (mendongeng) merupakan cara bertutur menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan tentang terjadinya peristiwa dalam kata kata, gambar, dan suara, maka *story*

telling (mendongeng) dapat diberikan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi dirumah sakit.

Asumsi ketiga penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah akibat hospitalisasi dapat diberikan dengan terapi bermain mendongeng namun pada 3 jurnal tersebut tidak tercantum bahwa terapi tersebut dilakukan secara berapa kali pemberian selama sehari. Namun menurut Adriana (2011) pelaksanaan mendongeng dilakukan 1 kali/hari selama 3 hari berturut turut dan sebelum di laksanakan terapi mendongeng anak diberikan 2 pilihan buku cerita untuk memilih dari salah satu dari 2 pilihan tersebut.

3. Perbandingan (*comparation*)

a. Populasi (*population*)

Aji, dkk (2014), sebanyak 19 responden anak usia prasekolah. Palwiyah, dkk (2019), sebanyak 20 responden anak usia prasekolah. Susanti, dkk (2017), sebanyak sebanyak 10 responden anak usia prasekolah. Dilihat dari jumlah sempel penelitian Aji dkk (2014) dan Palwiyah, dkk (2019) lebih memenuhi jumlah sempel yang *representative* karena jumlahnya lebih dari 15 responden. Sebagaimana disampaikan Mahmud (2011) dimana sempel penelitian yang digunakan minimal 15 responden.

b. Intervensi (*intervention*)

Intervensi yang dilakukan Aji, dkk (2014), di berikan terapi bermain mendongeng dengan instrument kecemasan yang digunakan yaitu *Hamilton Rating Scale Anxiety* (HARS-A). Palwiyah, dkk (2019), diberikan terapi bermain mendongeng dengan instrument kecemasan yang digunakan yaitu lembar observasi dari HARS. Susanti, dkk (2017) diberikan terapi *story telling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara terhadap tingkat kecemasan anak.

Intervensi yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan terapi bermain mendongeng pada penelitian Aji, dkk (2014) dan Palwiyah, dkk (2019) dengan instrument kecemasan yang digunakan *Hamilton Rating Scale Anxiety* (HAR-A) lebih efektif karena suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan Sugiyono (2006). Sebagaimana pendapat Saputro & Fariz (2017) yaitu skala *HARS* merupakan alat untuk mengukur semua tanda kecemasan baik psikis maupun somatic. *HARS* menggunakan strukurian pertanyaan

terdiri dari 14 item dengan jawaban yang harus diisi oleh pasien atau orang tua sesuai dengan kondisinya dirasakan pasien tersebut jawaban yang diberikan cara penilaian kecemasan dengan memberikan nilai kategori skala angka 0 (tidak ada gejala sam sekali), 1 (satu gejala yang ada), 2 (sedang/separuh gejala yang ada), 3 (berat/lebih dari separuh gejala yang ada), 4 (sangat berat semua gejala ada) dan setelah pasien menjawab sesuai apa yang dirasakannya maka dapat ditentukan derajat kecemasan dengan cara menjumlahkan score 1-14 dengan hasil, score >14 (tidak mengalami kecemasan), score 14-20 (kecemasan ringan), score 21-27 (kecemasan sedang), score 28-41 (kecemasan berat), score 42-52 (kecemasan berat sekali/panic).

Penanganan kecemasan selain menggunakan *story telling* terdapat juga terapi lainnya. Diantaranya dengan memberikan terapi *sosial affective play*, *sense pleasure play*, *dramatic play*. Penangan alat ukur kecemasan selain menggunakan *HARS* diantaranya dengan lembar observasi *skala guttman* dan *Visual Analog Scale for Anxiety (VAS)*.

c. Hasil (*outcome*)

Aji, dkk (2010), kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi mengalami penurunan score kecemasan dari sebelum diberikan terapi bermain mendongeng dengan jumlah 13 (68,4%) anak prasekolah mengalami kecemasan berat sedangkan sesudah diberikan terapi bermain mendongeng terjadi penurunan score kecemasan sebanyak 11 (57,9%) anak prasekolah mengalami kecemasan ringan.

Pawiliyah, dkk (2019), pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat rawat inap mengalami penurunan score kecemasan sebanyak 10,50. Dengan jumlah 20 anak prasekolah mayoritas sebelum diberikan terapi bermain mendongeng 85% mengalami kecemasan berat, sedangkan sesudah diberikan terapi bermain mendongeng terjadi penurunan score kecemasan 60% anak mengalami kecemasan sedang.

Susanti, dkk (2016), anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi sebelum diberikan terapi *story telling* dari 10 responden 6 (60%) anak prasekolah mengalami kecemasan sedangkan sesudah diberikan terapi *story telling* ditemukan 8 anak prasekolah mengalami kecemasan ringan, maka terjadi penurunan kecemasan dengan didapatkan *p value* ($p < 0,05$).

Asumi dari ketiga jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang paling efektif dilakukan oleh Pawiliyah dkk (2019) karena dengan hasil penelitiannya menunjukkan penurunan score kecemasan sebanyak 10,50, dengan jumlah 20 anak prasekolah mayoritas sebelum diberikan terapi bermain mendongeng 85% mengalami kecemasan berat, sedangkan sesudah diberikan terapi bermain mendongeng terjadi penurunan score kecemasan 60% anak mengalami kecemasan sedang, dan jumlah populasi yang lebih signifikan.

4. Hasil/outcome penelitian dari 3 jurnal yang digunakan

Aji, dkk (2017), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain mendongeng dapat mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi dirumah sakit secara bermakna ($p value=0.000 < a=0.05$), tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain mendongeng mempunyai tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 13 anak sesudah diberikan terapi bermain mayoritas mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 anak.

Pawiliyah, dkk (2019), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain

mendongeng dapat mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami perawatan dirumah sakit secara bermakna terjadi penurunan score kecemasan adalah sebesar 10,50, dengan kriteria tingkat kecemasan sebelum diberikan dari 20 sempel 85% mengalami kecemasan berat sedangkan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng score kecemasan anak sebagian turun menjadi kecemasan sedang sebanyak 60%.

Susanti, dkk (2017), mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada anak dapat berkurang dengan melakukan terapi *story telling*, secara bermakna terjadi penurunan kecemasan dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai ($p value= 0,007$) ($p<0,05$) dengan kriteria sebelum diberikan terapi *story telling* 6 orang yang menjalani hospitalisasi mayoritas mengalami kecemasan sedang setelah diberikan terapi *story telling* sebagian besar anak yang menjalani hospitalisasi di rumah sakit 8 orang mengalami kecemasan ringan.

Asumsi dari ketiga jurnal tersebut dapat dilihat bahwa setelah terapi *story telling* (mendongeng) diberikan terjadi penurunan tingkat kecemasan anak dimana tidak ada lagi anak yang mengalami kecemasan tinggi hal ini dapat disebabkan karena dengan dilakukannya *terapi story telling* (mendongeng) anak akan merasa

nyaman senang dan terhibur sehingga dapat menurunkan kecemasan anak sesuai dengan pendapat Asfandiay (2007) *Story telling* (mendongeng) merupakan salah satu tindakan yang efektif dapat diberikan oleh perawat anak pada saat melakukan tindakan yang menimbulkan rasa nyeri atau cemas, dikarenakan *story telling* (mendongeng) dapat membantu membuka pikiran anak dan dapat merubah persepsi anak terhadap kondisi stress menjadi kondisi yang tidak menakutkan. *Story telling* (mendongeng) dapat diberikan pada anak-anak usia prasekolah yang dalam masa perkembangannya, karena dengan bercerita mampu mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan, sehingga terapi mendongeng efektif untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah akibat hospitalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review jurnal penelitian yang telah diteliti dengan adanya perbedaan *population, intervention, comparation, dan ooutcome* dapat disimpulkan bahwa terapi mendongeng efektif mendukung menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang

mengalami hospitalisasi, terapi mendongeng sangat tepat diberikan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi dan terapi mendongeng dapat diterapkan pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan ± 3 hari

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.
- Asfandiay Yhuda, A. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Bunanta, Murti. 2009. *Buk, Dongeng, Minat Baca*, Jakarta: Murti Bunanta Fundation.
- Fardianto I. 2014. Pengaruh Terapi Bermain Lilin terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. *Skripsi* Fakultas Kedokteran Universitas Tanjung Pura Pontianak.

- Ghufron dan Rini. 2014. *Teori teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hockenberry, M, J., & Wilson, D. 2011. *Buku Keperawatan pediatrik*, St. Louis, Missouri: ELSEVIER MOSBY.
- Ismiyatun. 2017. Hubungan pemberian komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre oprasi (online) *Media Ilmu Kesehatan*, (<http://repository.unimus.ac.id/921/3/BAB%20II.pdf>)
- James, I, Ghai, S. Sharma, N. 2012. Effectiveness of "Animated Cartoons" as a Distraction Strategy on Behavioural Response to Anxiety and Pain Perception among Children Undergoing Venipuncture. *Nursing and Midwifery Research Journal*, 8 (3): 198-209.
- Kemenkes Ri, 2013. *Riset Kesehatan Dasar*, RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri.
- Kiyat A, Ani F, Dias K. 2014. Terapi Bermain Mendongeng Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. Yogyakarta *Media Ilmu Kesehatan*. 3 (1) : 23-28.
- Kyle, T & Carman, S. 2015. *Buku Ajar keperawatan pediatri Edisi 1*. Jakarta : -441.
- Mahmud 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mal, K. 2008. *The Power Of Story Telling (Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak)*. Depok: PT Luximan Metro Media.
- Moeslichatoen. 2006. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Metodologi ilmu keperawatan, edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba medika.
- Nursalam. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak untuk Perawat dan Bidan* Jakarta : Salemba Medika
- Pamungkas, W.T., Hartini, S. & Astuti, R 2016. Pengaruh Terapi Bermain Origami dan Bercerita Terhadap Tingkat Kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Silampari* Diambil dari <http://journal.stikestelogorejo.ac.id>
- Pawaliyah. 2019. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3 (1) : 271-280.
- Saputro, H. & Fazrin, I. 2017. *Anak sakit wajib bermain di Rumah Sakit*. Sukorejo: Forum Ilmiah kesehatan (FORIKES).
- Safrika, R. dkk, Tatik H dan Nanik O. 2009. Mendidik Tanpa Mengurung melalui Dongeng Anak. *Jurnal pedalangan*, 7 (2): 214-227.
- Shinta P.T., Saptiningsih, M. & Shintowati,V. 2011. Pengaruh bermain terhadap perilaku anak prasekolah masa hospitalisasi di ruang "Y" rumah Sakit "X" Bandung. *Majalah keperawatan unpad* 11(20).

- Simanjuntak, A. L. 2008. *Seni Bercerita: Cara Ber cerita Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sue, D.C. 2010. *Fundamentals of nursing: Standars & practice*, (2nd Ed.). New York: Delmar.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suryono, Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Supartini. 2010. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta, EGC.
- Susanti A, Safitri H. 2017. Pengaruh Story telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi di RSUP DR. M. DJAMIL Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1 (1) : 44-49.
- Suwarsih. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) terhadap tindakan keperawatan di bangsa DAHLIA RSUD WONOSARI. Yogyakarta. *Skripsi*. Diakses pada 4 februari 2020.
- Wahya, W. E. 2017. *Buku Besar Bahasa Indonesia* (T.Kp,Ed.). Bmedia Imprint Kawan Pustaka.